

Membangun Kesadaran Mengaji Sebagai Pembentukan Karakter Islami Pada Generasi Muda Ganrang Batu Selatan, Kabupaten Jeneponto

Alfidhah Fathin¹, Aksa^{2*}, Ahmad Yani³, Muhammad Tajuddin⁴

¹ Mahasiswi S1 Prodi Bahasa & Sastra Arab FAH, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

² Fakultas Adab dan Humnaira UIN Alauddin Makassar, Indonesia

³ Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Alauddin Makassar, Indonesia

⁴ Fakultas Ushulddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, Indonesia

*Correspondent Email: aksa131288@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.35914/jepkm.v3i2.241>

Article History:

Received: 10-11-2024

Revised: 24-11-2024

Accepted: 05-12-2024

Keywords: *Kesadaran Mengaji, Karakter Islami, Generasi Muda*

*Cite this Article:

Fathin, A., Aksa, A., Yani, A., & Tajuddin, M. (2024). Membangun Kesadaran Mengaji Sebagai Pembentukan Karakter Islami Pada Generasi Muda Ganrang Batu Selatan, Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Edukasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 96-104

Abstrak: Pembentukan karakter Islami pada generasi muda merupakan aspek penting dalam menjaga nilai-nilai agama dan moralitas di tengah arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kesadaran mengaji dalam pembentukan karakter Islami pada generasi muda di Dusun Ujung Bori. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur untuk mengeksplorasi tingkat kesadaran mengaji dan dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami. Hasil PKM menunjukkan bahwa kesadaran mengaji yang tinggi di kalangan generasi muda di Dusun Ganrang Batu Selatan memiliki korelasi positif dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Keterlibatan keluarga dan dukungan komunitas lokal juga terbukti sebagai faktor penting dalam mendorong kesadaran mengaji. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan program mengaji secara berkelanjutan dan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter Islami yang kuat pada generasi muda.

Abstract: *Islamic character building in the younger generation is an important aspect in maintaining religious values and morality in the midst of modernization. This research aims to examine the role of Quran awareness in the formation of Islamic character in the younger generation in Ujung Bori Hamlet. Through a qualitative approach, this research was conducted using observation, interview, and literature study methods to explore the level of Quran awareness and its impact on Islamic character building. The results showed that high Quran awareness among the younger generation in Ganrang Batu Selatan Hamlet has a positive correlation with behaviors that reflect Islamic values, such as discipline, honesty, and a sense of responsibility. Family involvement and local community support also proved to be important factors in encouraging Quran awareness. This study concludes that strengthening the Quran program in a sustainable and community-based manner can be an effective strategy in shaping strong Islamic character in the younger generation.*

Pendahuluan

Kegiatan mengaji, yang mencakup pembelajaran membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari kewajiban religius, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Nilai-nilai tersebut berkontribusi besar dalam membentuk karakter Islami, terutama pada generasi muda, sehingga mereka memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Mengaji juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan spiritual dengan Allah SWT, karena melalui bacaan dan pemahaman Al-Qur'an, seseorang dapat menemukan petunjuk hidup yang lebih baik (Astuti & Nugraheni, 2021).

Tradisi mengaji memiliki dimensi pendidikan yang luas. Dalam konteks pendidikan agama Islam, mengaji mencakup proses belajar membaca, menghafal, memahami, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Jaya, 2023). Kesadaran akan pentingnya mengaji perlu ditanamkan sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam pembentukan karakter (Azmi et al., 2024). Melalui pembiasaan mengaji, anak-anak dapat mengenal nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, mengaji bukan hanya aktivitas individual, tetapi juga bagian integral dari pembangunan moral masyarakat.

Di Indonesia, tradisi mengaji telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Aktivitas ini dilakukan dalam berbagai lingkup, mulai dari keluarga, lembaga pendidikan formal seperti sekolah, hingga lingkungan masyarakat seperti masjid atau majelis taklim (Taofik, 2020). Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam memperkenalkan mengaji kepada anak-anak sejak usia dini. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau madrasah, menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur'an secara lebih terstruktur.

Dalam masyarakat, mengaji juga menjadi salah satu tradisi yang mengakar kuat, terutama di pedesaan. Kegiatan ini sering kali dilakukan secara bersama-sama, baik oleh anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, yang dipandu oleh seorang ustaz atau guru agama. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga membangun solidaritas sosial. Lebih dari itu, tradisi mengaji bersama menciptakan suasana yang mendukung pembentukan komunitas yang berbasis nilai-nilai Islami. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sulfasyah dan Arifin (2017), tradisi mengaji memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan agama masyarakat Indonesia. Mengaji bukan sekadar alat untuk memenuhi kewajiban religius, tetapi juga menjadi mekanisme penting untuk mempertahankan identitas keislaman dalam masyarakat yang terus berubah. Dalam era modern, upaya untuk mempertahankan tradisi mengaji perlu terus dilakukan, terutama dengan memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, kelas daring, atau metode interaktif lainnya, yang dapat menarik minat generasi muda (Nabilah et al, 2023). Dengan demikian, tradisi mengaji tetap relevan dan berfungsi sebagai sarana utama dalam

membentuk generasi Islami yang tangguh dan berakhlak mulia (Djamarah & Zain, 2015).

Kesadaran mengaji merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter Islami pada generasi muda. Di Dusun Ganrang Batu Selatan, kegiatan mengaji tidak hanya dipandang sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Menurut Amalia (2022), anak-anak yang aktif dalam kegiatan mengaji cenderung memiliki karakter yang lebih kuat dalam hal moralitas dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Meskipun demikian, di era modern ini, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial kerap menggeser prioritas generasi muda terhadap kegiatan keagamaan, termasuk mengaji. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya kesadaran mengaji di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pembentukan karakter Islami mereka.

Peran aktif orang tua, tokoh agama, dan lingkungan sekitar dalam membangun kesadaran mengaji di Dusun Ganrang Batu Selatan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kesadaran mengaji di kalangan generasi muda. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memperkenalkan dan membiasakan anak-anak mereka dengan aktivitas mengaji sejak usia dini, baik melalui pendidikan di rumah maupun dengan mendukung keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan keagamaan di komunitas (Riyanto, 2021). Tokoh agama juga memainkan peran yang signifikan sebagai panutan, memberikan bimbingan spiritual, dan memfasilitasi pengajaran Al-Qur'an secara rutin (Susianti, 2008). Di sisi lain, lingkungan sekitar yang didominasi oleh nilai-nilai religius turut menciptakan atmosfer yang kondusif bagi anak-anak untuk menjadikan mengaji sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.

Komunitas yang religius di dusun ini memberikan dukungan yang luar biasa dalam membentuk budaya mengaji. Anak-anak tidak hanya diajarkan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami yang terkandung di dalamnya. Melalui rutinitas mengaji, anak-anak belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan hormat kepada sesama. Nilai-nilai ini secara perlahan membentuk karakter Islami mereka, yang menjadi fondasi penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Yanti dan Jahani (2021) menegaskan bahwa rutinitas mengaji di dusun ini tidak hanya memperkuat kemampuan spiritual generasi muda, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam kesadaran mengaji di kalangan generasi muda di Dusun Ganrang Batu Selatan. Kesadaran ini tidak hanya dilihat sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang berkelanjutan. Melalui penelitian ini, upaya untuk memahami bagaimana kesadaran mengaji memengaruhi pembentukan karakter Islami pada generasi muda menjadi fokus utama. Proses ini melibatkan interaksi antara individu, keluarga, dan masyarakat, yang semuanya berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an secara efektif (Waeapo & Buru, 2020).

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam tahap pengabdian masyarakat adalah melalui observasi, pengalaman langsung dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam. Metode deskriptif kualitatif (Alkalah, 2023) dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang akan diteliti.

1. Lokasi Penelitian: Penelitian akan dilakukan di Masjid Rahmatullah Ganrang Batu Selatan, dipilih karena memiliki tradisi mengaji yang aktif di kalangan generasi muda.
2. Waktu Penelitian: Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 4 minggu, mulai dari proses pengumpulan data hingga analisis data.
3. Teknik Pengumpulan Data:
 - Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung di Masjid Rahmatullah yang sekaligus terdapat TPQ didalamnya.
 - Dokumentasi: Peneliti juga mengumpulkan data seperti foto-foto kegiatan belajar mengaji, Buku terkait belajar mengaji dan dokumentasi lainnya. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Pengenalan Lingkungan

Pada tahap awal pelaksanaan program kerja, langkah pertama yang dilakukan adalah mengadakan sesi pengenalan terhadap lingkungan sekitar, yang dalam hal ini berlokasi di Masjid Rahmatullah Ganrang Batu Selatan. Dalam beberapa jam pertama kegiatan, diperoleh informasi penting bahwa masjid ini memiliki lembaga pendidikan keagamaan berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang melayani sekitar 20 hingga 30 santri. Para santri ini terbagi ke dalam beberapa tingkatan pembelajaran, yaitu pembelajaran Al-Qur'an untuk yang sudah mahir, Iqra' 1 dan 2 bagi pemula, serta Iqra' 3 hingga 6 bagi santri yang berada pada tahap lanjutan.

Proses pengenalan ini mencakup tidak hanya perkenalan singkat antar pihak yang terlibat, tetapi juga berbagai aktivitas sosial yang dirancang untuk membangun rasa saling mengenal dan menciptakan hubungan yang baik antara pengajar, santri, serta masyarakat sekitar. Kegiatan pengenalan di TPA ini menjadi langkah awal yang strategis untuk membangun dasar yang kokoh bagi anak-anak dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an secara mendalam. Pada tahap ini, metode pengajaran lebih difokuskan pada penguasaan dasar-dasar penting, seperti mengenal huruf hijaiyah, melatih pengucapan yang benar sesuai tajwid, serta memberikan pengenalan awal terhadap prinsip-prinsip ibadah dalam Islam. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mempersiapkan santri agar memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.



Gambar 1. Pengenalan TPA Bersama Pembina TPA

2. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran ini, anak-anak mulai diperkenalkan dengan cara membaca suku kata sederhana yang terbentuk dari huruf-huruf hijaiyah yang dilengkapi dengan harakat dasar seperti fathah, kasrah, dan dhammah. Proses ini bertujuan untuk membantu anak memahami hubungan antara huruf dan bunyi yang dihasilkan, sehingga mereka dapat membaca dengan benar. Sebagai panduan utama dalam tahap ini, buku Iqra sering kali digunakan karena dirancang secara sistematis untuk mengenalkan kombinasi huruf hijaiyah dan harakat secara bertahap, dari yang paling sederhana hingga kompleks. Dengan menggunakan buku Iqra, anak-anak belajar memahami dan menerapkan aturan dasar membaca yang menjadi fondasi penting dalam membaca Al-Qur'an.

Setelah anak-anak mulai menguasai harakat dasar, proses pembelajaran dilanjutkan dengan memperkenalkan tanda baca lanjutan seperti tanwin, mad, sukun, dan tasydid. Setiap tanda baca ini memiliki aturan pengucapan tertentu yang harus dipahami untuk memastikan bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid. Anak-anak juga diajarkan bagaimana tanda baca ini memengaruhi panjang atau pendeknya suatu bacaan, yang merupakan aspek penting dalam membaca Al-Qur'an dengan baik. Misalnya, mereka mempelajari bahwa tanda mad menandakan perpanjangan suara, sedangkan sukun mengisyaratkan penghentian suara pada huruf tertentu.



Gambar 2. Santri sedang belajar mengaji di TPA

Sebagai bagian integral dari proses ini, pengajaran penulisan huruf-huruf hijaiyah juga dilakukan untuk membantu anak-anak tidak hanya mengenali bentuk huruf, tetapi juga memahami penggunaannya dalam berbagai konteks bacaan. Aktivitas menulis ini memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur huruf, hubungan antar huruf, dan penerapan tanda baca dalam teks Al-Qur'an. Dengan demikian, proses ini membantu siswa untuk menguasai huruf hijaiyah, tanda baca, dan aturan-aturan membaca Al-Qur'an secara menyeluruh, membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk melanjutkan ke tingkat pembelajaran yang lebih tinggi.



Gambar 3. Proses pengajaran di TPA

3. Tantangan yang Dihadapi dalam Proses Pengajaran

Dalam proses pengajaran, terutama di lingkungan seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), terdapat berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Tantangan-tantangan ini bisa berasal dari berbagai aspek, termasuk dari siswa, guru, lingkungan, serta metode pengajaran yang digunakan.

1. **Motivasi Belajar yang Rendah:** Motivasi belajar yang rendah, baik dari siswa maupun dari lingkungan keluarganya, dapat menjadi hambatan dalam proses pengajaran. Siswa yang kurang termotivasi cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, sering kali tidak menyelesaikan tugas, atau bahkan absen dari kelas. Rendahnya dukungan dari orang tua juga bisa memperburuk situasi, membuat siswa kurang tertarik untuk belajar.
2. **Waktu Belajar yang Terbatas:** Di banyak TPA, waktu belajar yang tersedia biasanya terbatas, terutama jika siswa hanya belajar di sore hari setelah sekolah formal. Dengan waktu yang terbatas, guru harus bisa merencanakan dan mengatur materi yang akan diajarkan secara efisien agar semua aspek penting bisa tersampaikan dengan baik. Waktu yang terbatas juga membuat sulit untuk melakukan pengulangan atau penguatan materi yang telah diajarkan.
3. **Kesulitan dalam Mengajarkan Tajwid dan Pengucapan yang Benar:** Mengajarkan tajwid dan pengucapan huruf hijaiyah yang benar bisa menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang baru pertama kali belajar Al-Qur'an. Pengucapan yang benar membutuhkan latihan yang konsisten, dan guru harus memberikan perhatian khusus untuk memastikan siswa memahami dan menguasai tajwid. Tantangan ini bisa lebih besar jika siswa memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

Kesimpulan

Peran orang tua, tokoh agama, dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya aktivitas mengaji sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Orang tua, sebagai pendidik utama dalam keluarga, berkontribusi langsung dengan memberikan teladan melalui rutinitas ibadah dan upaya aktif dalam mendukung anak-anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an atau di masjid setempat. Di sisi lain, tokoh agama memainkan peran sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajarkan cara membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami yang menjadi dasar pembentukan karakter mulia pada generasi muda.

Selain itu, lingkungan sekitar yang bersifat religius turut berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat dorongan anak-anak untuk terus belajar dan mendalami ajaran agama. Dalam suasana yang kondusif ini, anak-anak secara alami dapat menginternalisasi nilai-nilai Islami melalui rutinitas mengaji yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Dukungan komunitas yang religius menciptakan atmosfer kolektif di mana praktik-praktik keagamaan seperti mengaji tidak hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga menjadi tradisi yang dihormati bersama. Dengan adanya sinergi antara keluarga, tokoh agama, dan masyarakat, anak-anak di dusun ini tumbuh dalam lingkungan yang mendorong mereka untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam, sehingga membentuk karakter mereka menjadi individu yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki fondasi spiritual yang kuat.

Dengan adanya hasil pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan berbagai pihak,

termasuk masyarakat, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya, dapat memanfaatkannya sebagai acuan dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran mengaji. Strategi tersebut dapat mencakup pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menarik dan interaktif, peningkatan kualitas pengajar atau ustaz, serta pemanfaatan teknologi modern untuk menjangkau lebih banyak anak muda. Selain itu, penguatan kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan agama, dan tokoh masyarakat juga diperlukan untuk memastikan bahwa rutinitas mengaji tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga menjadi praktik yang melekat dalam kehidupan generasi muda.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Madrasah, ustadz dan ustadzah MTS Hikmatussyyarief Salut Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, yang telah memberikan sambutan hangat dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan kami. Tak lupa, kami sampaikan terima kasih kepada seluruh santriwati kelas IX yang telah berpartisipasi aktif, dalam kegiatan ini. Semoga kerjasama dan silaturahmi yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan membawa manfaat bagi semua pihak. Aminn.

Daftar Pustaka

- Alkalah, C. (2023). Membangun Motivasi Mengaji Anak Melalui Program Bimbingan Belear di Masjid Al-Hikmah Desa Benteng. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 19(5), 1–23.
- Astuti, W., & Nugraheni, R. (2021). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran. *Jurnal Ihtimam*, 4(2), 194–207.
- Azmi, S., Risnawati, R., & Rizqa, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Mengaji Dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan pada Siswa Kelas VII SMPN 07 Rupert. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 457–467. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1803>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2015). *Strategi Belajar Mengajar (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jaya, S. (2023). Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Anak-Anak di Lingkungan Masjid Al Masyithoh Lingkar Timur Melalui Kegiatan Magrib Mengaji. *KENDURI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 137-147.
- Nabilah, K., Fajrussalam, H., Ilahi, A. M., Fauziah, D. R., & Amelia, S. (2023). Pengaruh Aplikasi Al-Quran Digital terhadap Motivasi Beribadah Mahasiswa Purwakarta. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(1), 30-48.
- Riyanto, A. (2021). Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Era Digitalisasi Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Desa Jebung Kidul Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso) (Skripsi). *Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember*.

- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2017). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.506>
- Susianti, C. (2008). *Efektivitas Metode Talaqqi, Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gemma Insani.
- Taofik, A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(2), 1-9.
- Waeapo, K., & Buru, K. (2020). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–17.
- Yanti, D., & Jahani, N. (2021). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 2(2), 78–88. <https://doi.org/10.55171/jaa.v2i2.605>